

Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta

Mochammad Ja'far Amri Amanulloh¹, Ulifah Azwarani Rochmah²

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²UIN Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe, implement, and explore strategies to enhance the quality of Islamic education through the centralization of Javanese culture. The findings reveal a strong integration of local Javanese culture within Islamic educational institutions, reflected in various aspects such as architecture, curriculum, and extracurricular activities. Schools incorporate traditional Javanese arts and language, enriching students' educational experiences and deepening their understanding of cultural heritage. Yogyakarta's unique governance structure, emphasizing cultural preservation under the Sultanate model, provides a conducive environment for promoting these practices. The implications of this research are significant for policymakers and educators, demonstrating that cultural integration can enhance educational quality, increase student engagement, promote inclusivity, and strengthen cultural and religious identities. The study suggests the need for culturally responsive educational policies that leverage unique cultural assets to improve educational outcomes. However, the findings are context-specific to Yogyakarta, potentially limiting generalizability to other regions with different cultural and educational dynamics. Future research should explore the application of similar cultural integration strategies in diverse educational and cultural contexts and conduct longitudinal studies to assess the long-term impact of cultural centralization on education quality and student learning outcomes.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 06-08-2024

Revised: 26-08-2023

Accepted: 29-08-2024

KEYWORDS

centralization of javanese culture, qualitative case study, development of islamic education

Corresponding Author:

Mochammad Ja'far Amri Amanulloh
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: jhafar21.ja@gmail.com

Pendahuluan

Sentralisasi kebudayaan Jawa dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus perhatian penting, terutama di wilayah seperti Yogyakarta, di mana nilai-nilai budaya dan agama sangat erat terkait. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga Islam. Pelestarian dan promosi nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memperkaya pemahaman siswa tentang warisan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas di tengah dunia yang berubah dengan cepat (Solissa et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan global yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pengembangan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial (Zulkarnaen, 2022).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari upaya memperkuat identitas budaya dan keagamaan, terutama dalam konteks keberlanjutan dan pertumbuhan keilmuan (Ariza, 2023). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Disamping itu madrasah juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Kholiq, 2020).

Namun demikian, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan belum sepenuhnya memberikan pengejawantahan yang sempurna melalui perannya dalam mendidik generasi penerus bangsa. Penelitian Adelia dan Mitra mengungkapkan bahwa beberapa permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam adalah lemahnya akhlak siswa di Madrasah, kurangnya kontribusi siswa dalam menyiarkan ajaran Islam di masyarakat, berkurangnya minat siswa di dibandingkan pada sebelumnya, dan banyak yang memilih untuk pindah ke sekolah umum (Adelia & Mitra, 2021).

Kondisi madrasah secara umum juga cukup memprihatinkan. Dalam penelitian Kholiq mengungkap bahwa sebagian besar memiliki banyak kekurangan baik struktur organisasi, tenaga guru, buku-buku, sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang lainnya. Kekurangan ini tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi kualitas pun masih belum memadai. Hal ini akan berakibat pada rendahnya kualitas output upaya pengembangan madrasah sehingga madrasah tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah lain dan dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu (Kholiq, 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya sebuah revitalisasi dan rekonstruksi konsep dalam penerapan sistem kelembagaan pendidikan Islam melalui berbagai strategi dan pendekatan khusus yang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola dan kinerja lembaga agar menjadi lebih baik.

Penelitian sebelumnya telah menyoroiti integrasi unsur-unsur budaya Jawa ke dalam pendidikan Islam sebagai solusi potensial untuk mengatasi pergeseran nilai-nilai tradisional di kalangan masyarakat Muslim Jawa. Misalnya, studi tentang aksiologi Wayang Kekayon Khalifah menunjukkan bagaimana pertunjukan budaya Jawa dapat digunakan sebagai media pendidikan Islam, menawarkan pendekatan pedagogis alternatif yang selaras dengan tradisi lokal (Hidayat et al., 2022). Studi-studi semacam ini menegaskan potensi sentralisasi budaya dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam, terutama di wilayah yang memiliki keterkaitan erat antara budaya dan agama. Penggunaan artefak budaya seperti Wayang dalam pendidikan telah terbukti mempengaruhi norma dan nilai masyarakat secara positif, serta berkontribusi pada perkembangan moral dan etika siswa (Salabi, 2021).

Demikian pula, konsep pendidikan karakter berbasis budaya telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian, menunjukkan peran pentingnya dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat modern. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan era digital sambil tetap berakar pada warisan budaya mereka (Sihnawati et al., 2023). Hal semacam ini sangat efektif di wilayah yang nilai-nilai tradisionalnya masih kuat, seperti di Yogyakarta, di mana sentralisasi budaya Jawa dalam sistem pendidikan telah berperan penting dalam menjaga identitas budaya (Siregar, 2020).

Mustopa dan Iswantir mengungkap bahwa pendekatan yang perlu digunakan oleh lembaga pendidikan Islam merupakan model untuk mencetak manusia yang lebih baik secara moral dan inovatif. Mereka mengungkap ada empat strategi yang perlu disiapkan antara lain; 1) keluar dari zona nyaman, 2) mengutamakan penawaran kegiatan yang bermanfaat dan berpengaruh, 3) menerima dan menawarkan *feedback* bermutu, 4) membentuk mental dan karakter seorang agar memiliki keahlian teknis khusus. Maka dari itu, Lembaga Pendidikan Islam memperoleh solusi yang menunjukkan kehadiran dan kesiapan menghadapi tantangan saat ini (Mustopa & Iswantir, 2023).

Namun, meskipun temuan-temuan ini menjanjikan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait implementasi praktis sentralisasi budaya dalam lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar literatur yang ada lebih berfokus pada aspek teoritis, dengan sedikit studi empiris yang mengeksplorasi dampak nyata dari integrasi budaya terhadap hasil pendidikan (Kholiq, 2020). Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai tantangan dan keterbatasan yang mungkin dihadapi dalam pendekatan ini, terutama dalam konteks dunia yang semakin mengglobal di mana nilai-nilai tradisional dapat bertentangan dengan praktik pendidikan modern (Almagribi & Muslimah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi yang diterapkan dalam sentralisasi budaya Jawa dalam pendidikan Islam, dengan fokus khusus pada MTs Raudhatul Muttaqien di Yogyakarta. Dengan mengkaji penerapan praktis dari strategi-strategi ini dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang sentralisasi budaya dalam pendidikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana integrasi budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan sambil menjaga identitas budaya, serta menawarkan model yang dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi dengan metode studi kasus holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan lembaga pendidikan Islam di MTs Raudhatul Muttaqien menggunakan sentralisasi kebudayaan Jawa pada setiap aspek pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasikan kejadian atau peristiwa dengan menggambarkan berbagai kegiatan yang terjadi di MTs Raudhatul Muttaqien Sleman, D.I. Yogyakarta. Data diambil dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Subyek diambil berdasarkan metode purposif, yakni kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan tidak valid apabila tidak terdapat perbedaan antara pelaporan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan (Miles et al., 2014) yang mempunyai empat kegiatan yaitu sebagai berikut: 1) pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan studi dokumen; 2) kondensasi data, merupakan proses pemilihan data wawancara observasi dan studi dokumen sesuai dengan peruntukannya; 3) penyajian data dilakukan setelah kondensasi data selesai, kemudian dibuat laporan hasil penelitian; 4) verifikasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik yang mencakup *credibility*, *dependability*, *confirmability*, *transferability*. Data yang diperoleh, yaitu proses implementasi pengembangan lembaga pendidikan Islam menggunakan pendekatan kebudayaan Jawa sebagai landasan peningkatan mutu pendidikan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat perekam audio untuk wawancara, catatan lapangan untuk observasi, dan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan dan artefak budaya. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dengan semua wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan observasi dicatat dalam catatan lapangan yang rinci. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi tema dan pola utama terkait dengan integrasi budaya Jawa dalam praktik pendidikan di lembaga tersebut (Diperlukan rujukan).

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, triangulasi dilakukan dengan cara *cross check* data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan anggota (*member checking*) juga dilakukan, di mana para partisipan meninjau transkrip dan interpretasi wawancara mereka untuk memastikan akurasi dan keaslian. Selain itu, jejak audit yang rinci dipertahankan, mendokumentasikan proses penelitian dan keputusan yang dibuat selama penelitian untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas temuan.

Hasil dan Diskusi

MTs Raudhatul Muttaqien didirikan sebagai bagian dari upaya peningkatan pendidikan Islam di Sleman Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Dharma Bhakti Mulia bersama dengan Pondok Pesantren Santi Aji, pesantren bernuansa salaf yang memiliki komitmen terhadap pendidikan agama dan budaya yang mendalam dan komprehensif. Sekolah ini terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, dikelilingi oleh lingkungan yang indah dan kondusif untuk belajar. Salah satu keunikan MTs Raudhatul Muttaqien adalah sistem yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan agama dengan dasar budaya sebagai landasan pendidikan.

1. Akar Konsep Sentralisasi Budaya Jawa

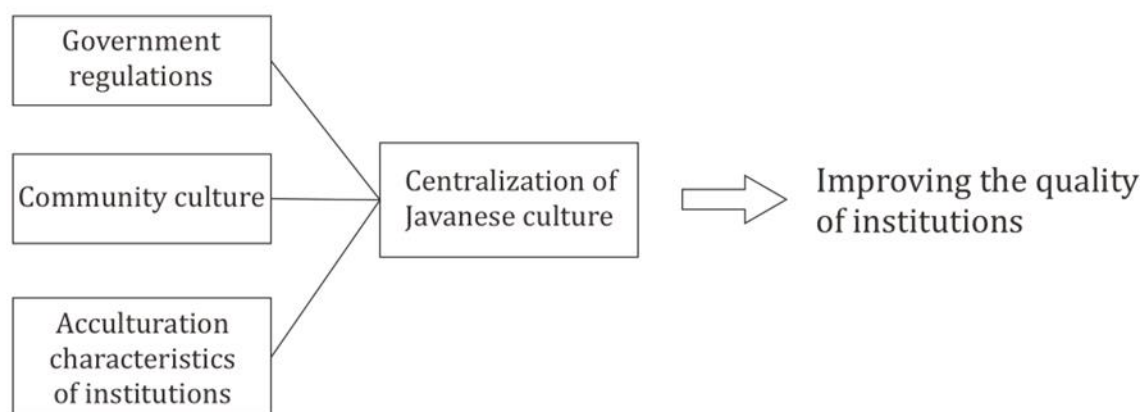
Sentralisasi kebudayaan Jawa dalam lembaga pendidikan Islam mencerminkan integrasi yang kuat antara budaya lokal dan agama Islam. Di lembaga-lembaga tersebut, elemen-elemen budaya Jawa tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari arsitektur bangunan hingga kurikulum pembelajaran. Misalnya, bangunan sekolah yang menampilkan sentuhan seni tradisional Jawa, sementara pembelajaran bahasa Jawa menjadi bagian penting dalam pengenalan siswa terhadap konteks sosial dan budaya mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional Jawa juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sambil memperdalam pemahaman mereka akan warisan budaya yang kaya.

Di Yogyakarta, aspek kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat sakral bagi para masyarakat setempat. Kebudayaan menjadi hal yang sangat berharga dan perlu dilestarikan dari generasi ke generasi. Disisi lain, sistem pemerintahan Yogyakarta tidak terlepas dari model kesultanan yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai kepala pemerintahan di tingkat provinsi. Hal ini menjadi salah satu faktor penting mengapa Yogyakarta masih kental dan melestarikan budaya dan adat masyarakat setempat yang terimplementasi dalam setiap bidang, khususnya pendidikan.

Yogyakarta, yang sering disebut sebagai kota pendidikan, memegang predikat sebagai pusat pendidikan berbasis budaya terkemuka di kawasan Asia Tenggara (Siregar, 2020). Peraturan Daerah (Perda) Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 menjadi pijakan yang mengatur mengenai pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang berakar pada budaya. Fokus utamanya adalah untuk mewarisi dan memperkuat nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kejujuran, disiplin, toleransi, dan keberagaman adat istiadat yang khas di Yogyakarta.

Penekanan kebudayaan Jawa khas Yogyakarta dalam pendidikan terimplementasi pada setiap lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Integrasi kebudayaan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sekitar (Ajidin, 2022). Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, siswa menjadi lebih terhubung dengan masyarakat tempat tinggal mereka yang hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai luhur dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang multikultural.

Sentralisasi kebudayaan memiliki dampak positif yang signifikan. Ini tidak hanya menghormati warisan budaya yang kaya dan beragam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkaya pengalaman pendidikan siswa, memperkuat identitas karakter mereka, dan mempromosikan inklusi serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat (Sihnawati et al., 2023).



Gambar 1. Akar konsep sentralisasi budaya Jawa

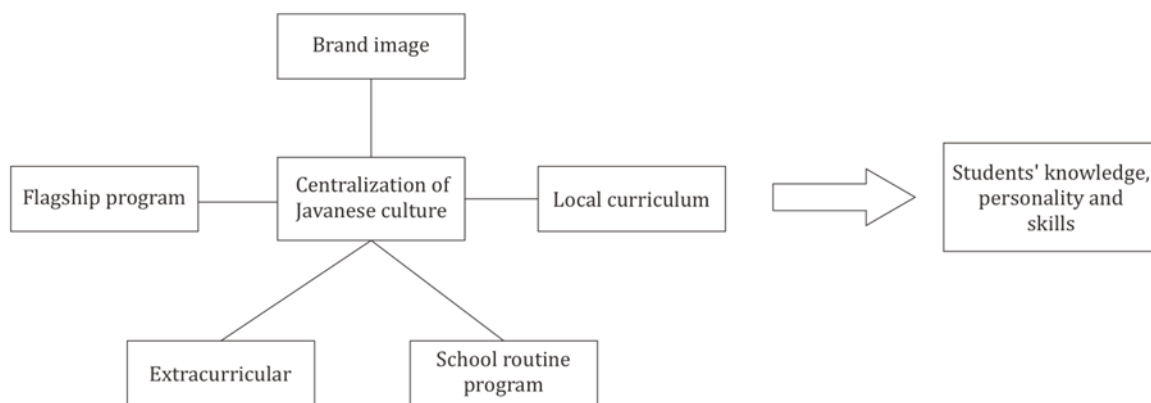
Dalam memperbaiki kualitas lembaga pendidikan, keterkaitannya dengan *Quality Management* sangatlah penting. Harapannya adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal, bahkan melebihi standar nasional, dan diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam mengontrol mutu pendidikan (*quality control*). Dalam konteks pendidikan, *Total Quality Management* (TQM) merupakan sebuah filosofi metodologi yang menekankan perbaikan secara berkelanjutan. TQM bertujuan memberikan

pembekalan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan di masa depan (Agus & Usman, 2019).

Munculnya konsep sentralisasi budaya Jawa dalam pengembangan lembaga di MTs Raudhatul Muttaqien adalah akulturasi antara karakteristik, kebijakan wilayah, dan pengamatan terhadap kebiasaan masyarakat dengan konsep manajemen mutu. Dalam hal ini, segala bentuk pola penerapan manajemen mutu selalu berbasis atas nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai pedoman pelaksanaan. Namun bukan berarti dengan adanya konsep sentralisasi kebudayaan ini menjadikan lembaga bersifat konservatif, lembaga tetap menerima berbagai perubahan yang terjadi sesuai tantangan zaman. Dalam wawancara, kepala sekolah menuturkan pengembangan lembaga sejatinya harus menerapkan prinsip *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, yakni memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam konteks ini, lembaga selalu berupaya melakukan perbaikan terus-menerus (*continous improvement*) tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lama yang bermakna positif.

2. Strategi Implementasi Sentralisasi Kebudayaan Jawa

Aspek budaya terkadang hanya menjadi sebuah substansi filosofis dari pelaksanaan pendidikan. Tidak banyak sekolah yang mempromosikan karakter budaya sebagai ciri khas lembaganya. Fenomena berbeda ditemukan di MTs Raudhatul Muttaqien yang secara kelembagaan tidak hanya menerapkan pendidikan berbasis budaya dalam segi substansi saja, tetapi tampak sampai kepada cover dan wadah lembaga tersebut.



Gambar 2. Penerapan dan Orientasi Sentralisasi Budaya Jawa

Kebudayaan Jawa memiliki daya tarik yang kuat sebagai *brand image* bagi MTs Raudhatul Muttaqien. Sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, kebudayaan Jawa mencerminkan nilai-nilai tradisional yang kaya dan mendalam, serta filosofi yang mendukung pendidikan karakter. Di sisi lain, keberadaan kebudayaan Jawa juga

menandai identitas lokal lembaga pendidikan tersebut, menambahkan dimensi kultural yang khas dan membedakan dari institusi serupa di tempat lain.

Brand image ini terpancar artistik pada bangunan joglo sebagai salah satu ikon nuansa Jawa. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, adanya joglo berasal dari wakaf masyarakat setempat yang ditujukan untuk penyediaan fasilitas ruang rapat guru dan wali siswa dalam berbagai acara program sekolah. Terkadang, joglo juga dimanfaatkan pihak sekolah untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, kesenian musik, maupun kegiatan luar sekolah lainnya. Alasan kepala sekolah tetap mempertahankan keberadaan joglo adalah karena memiliki nilai substansi tersendiri bagi warga sekolah. Joglo melambangkan kewibawaan, gagah, kesederhanaan, dan persaudaraan kuat. Joglo menjadi wadah komunitas, sebagai bentuk eksistensi untuk menjaga nilai-nilai yang ada. *Brand image* kebudayaan Jawa juga terpancar melalui beberapa upaya pemasaran lembaga kepada masyarakat melalui penerimaan peserta didik baru yang menggunakan corak artistik Jawa seperti batik dalam flyer lembaga.

Program unggulan yang dikemas dalam program kebudayaan mencakup beberapa aspek seperti iklim pembelajaran dan kegiatan memasak kuliner Jawa. Melalui hasil wawancara dengan salah satu guru, penciptaan iklim pembelajaran yang baik adalah yang memberikan kenyamanan dalam belajar. Guru menyampaikan bahwa menciptakan suasana tersebut, guru harus berperilaku layaknya orang *ngemong*. *Ngemong* adalah sebuah peribahasa dalam bahasa Jawa dari perilaku seseorang mengamati, memberikan pengawasan, dan menjaga seorang anak dalam pengembangan dirinya serta bertanggungjawab dalam setiap perilaku yang dilakukan anak tersebut. Guru melakukan hal tersebut karena penyesuaian dirinya dengan karakter siswa yang pada usianya sedang mulai banyak bertanya dan berperilaku seenaknya atas kemauan dan rasa ingin tahunya. Dalam hal ini guru memosisikan dirinya sebagai seorang teman yang lebih tua, sehingga ia harus membimbing dan mengarahkan setiap perilaku siswa, serta harus siap dalam memberikan jawaban seideal mungkin untuk pemahaman siswa. Terlihat dari pengamatan penulis, guru selalu *open mind* terhadap kedekatannya dengan siswa melalui candaan, gurauan, maupun sikap terbukanya baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kedekatan ini sangat terlihat dari guru-guru yang masih berusia muda.

Selain terealisasi dalam iklim pembelajaran, program sekolah yang menjadi unggulan lainnya adalah kegiatan memasak kuliner khas Jawa seperti srundeng, gudeg, dan lainnya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah kegiatan memasak ini adalah bekal para siswa melatih *skill* dan kemampuannya dalam membuat makanan. Beberapa karakteristik seperti kesabaran dalam pengolahan mulai dari bahan makanan hingga menjadi siap saji dan kerja sama dalam proses pengolahan adalah dasar pelaksanaan program ini. Kepala sekolah memiliki harapan para siswa khususnya siswa perempuan tidak kaget dan punya bekal untuk masa yang akan datang.

Adapun rutinitas yang pasti dilakukan sekolah ini dengan konsisten, yakni penggunaan pakaian adat Jawa setiap Kamis Pahing. Rutinitas ini adalah anjuran pemerintah daerah, namun kebijakan tetap dikembalikan kepada sekolah masing-masing dengan melihat kemampuan pengaplikasian program. Kegiatan ini semarak bukan hanya berorientasi sebagai role model belaka, secara substansi adalah peringatan Hari Kelahiran Keraton Jogja yakni sejak perpindahan dari Pesanggrahan Ambarketawang ke Keraton Jogja yang saat ini ditempati sebagai kediaman Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Pelestarian kebudayaan dalam sekolah ini juga termanifestasi dalam ekstrakurikuler seperti pencak silat dan seni tari. Sebagai upaya dalam mencintai kebudayaan Jawa pada siswa dalam pelatihan, seni tari ini sering ditampilkan pada setiap acara besar sekolah dan keikutsertaannya dalam ajang perlombaan. Kesenian ini menjadi keunggulan ekstrakurikuler sekolah yang banyak mendapat apresiasi dari wali siswa. Seni tari yang dipelajari siswa tidak hanya tari khas budaya Jawa saja seperti tari serimpi dan jathilan yang menjadi khas kesenian Jogja, namun tari yang berasal dari daerah lain juga turut dipelajari oleh siswa.

MTs Raudhatul Muttaqien juga memperkuat identitasnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan akhlakul karimah dan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang dalam dengan pengembangan kurikulum lokal, salah satunya adalah pengembangan dalam inovasi pembuatan modul ajar Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak semua sekolah Islam memilikinya. Pengembangan kurikulum lokal ini berorientasi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa akan latar belakangnya sebagai orang Islam sekaligus orang Jawa yang memiliki peradaban dan sejarah besar di masa lampau. Islam masuk ke tanah Jawa masuk melalui kebudayaan yang diprakarsai oleh Walisongo dalam berdakwah. Meneladani sifat dan kepribadian yang baik dari para leluhur merupakan warisan yang bernilai tinggi bagi generasi penerus bangsa. Para leluhur kita adalah orang cerdas yang mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang ada, begitu pun kita sebagai penerusnya harus bisa melakukan hal sama walaupun dengan tantangan yang berbeda.

Meskipun didasarkan pada kebudayaan Jawa, MTs Raudhatul Muttaqien juga mencerminkan keterbukaan terhadap keragaman budaya dan agama. Ini tercermin dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga melalui kebudayaan yang inklusif dan pengakuan akan pluralitas dalam masyarakat. Lembaga ini mendorong inovasi dalam pendidikan. Penggunaan teknologi, metode pengajaran yang kreatif, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman juga menjadi ciri khas MTs Raudhatul Muttaqien.

3. Dampak Sentralisasi Kebudayaan Jawa

Sentralisasi budaya Jawa dalam lembaga pendidikan Islam telah menciptakan identitas unik yang membedakan institusi ini dari yang lain. Identitas ini tidak hanya

terlihat pada elemen fisik seperti arsitektur bangunan yang mengadopsi gaya tradisional Jawa, tetapi juga pada program-program unggulan yang berbasis budaya. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Jawa ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, lembaga-lembaga ini berhasil membangun *brand image* yang kuat dan dihargai oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi kekuatan yang memperkaya dan memperkuat institusi pendidikan.

Dalam hal kurikulum dan pembelajaran, sentralisasi budaya Jawa telah membawa dampak signifikan terhadap proses belajar-mengajar. Pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan keagamaan, seperti dalam modul ajar *Aswaja An-Nahdliyyah*, memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya tentang ilmu pengetahuan umum tetapi juga tentang peran penting budaya dalam perkembangan agama Islam di Jawa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan bahasa dan sastra Jawa serta kuliner khas Jawa memperkaya pengalaman belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran dan kerja sama. Dengan demikian, kurikulum yang berbasis budaya ini tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga membentuk karakter siswa.

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya Jawa, seperti seni tari dan pencak silat, juga memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik mereka, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Seni tari dan musik tradisional, misalnya, tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga alat untuk memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur. Dampak ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki akar budaya yang kuat dan identitas yang jelas.

Selain itu, penggunaan elemen budaya dalam infrastruktur pendidikan, seperti bangunan joglo, memberikan kontribusi besar terhadap suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Joglo tidak hanya menjadi simbol estetika budaya Jawa, tetapi juga melambangkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kewibawaan, dan persaudaraan. Penggunaan infrastruktur berbasis budaya ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung kegiatan belajar mengajar tetapi juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendukung interaksi positif antara siswa, guru, dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa elemen budaya dapat menjadi bagian integral dari strategi pendidikan yang efektif.

Sentralisasi budaya Jawa dalam pendidikan Islam juga mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan peningkatan mutu pendidikan. Meskipun berfokus pada budaya lokal, lembaga pendidikan ini menunjukkan keterbukaan terhadap keragaman budaya dan agama, yang tercermin dalam upaya mereka mempromosikan inklusi dan pluralitas. Melalui pendekatan manajemen mutu berbasis budaya, lembaga ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Ini membuktikan bahwa sentralisasi budaya dapat berjalan seiring dengan modernisasi dan peningkatan kualitas, memberikan pengalaman pendidikan yang unik dan bermakna bagi siswa.

4. Integrasi budaya Jawa dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam

Sentralisasi budaya Jawa dalam lembaga pendidikan Islam mencerminkan perpaduan yang menarik antara pelestarian budaya lokal dan pendidikan agama, yang relevan dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana strategi integrasi budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan rasa kebersamaan di antara siswa (Laili et al., 2023). Dalam konteks MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta, integrasi elemen-elemen budaya Jawa (mulai dari arsitektur hingga kurikulum) menyediakan model unik yang menggabungkan pendidikan budaya dengan pendidikan agama, mencerminkan tren yang lebih luas dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui sentralisasi budaya (Nuraeni et al., 2024). Model seperti ini tidak hanya mendukung transmisi warisan budaya, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pendidikan dan budaya.

Hasil penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting dari integrasi budaya Jawa dalam pendidikan Islam di MTs Raudhatul Muttaqien. Salah satu temuan utama adalah penekanan pada seni dan bahasa Jawa tradisional sebagai bagian dari kurikulum, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan seni tradisional Jawa telah terbukti memperkaya pengalaman pendidikan siswa dengan mengembangkan keterampilan dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya mereka. Integrasi elemen-elemen budaya dalam kerangka pendidikan juga mencerminkan komitmen yang lebih luas untuk menjaga kesinambungan budaya dan mempromosikan inklusivitas dalam lingkungan yang multikultural (Rahman, 2020). Hasil ini menekankan potensi manfaat dari model pendidikan yang terintegrasi secara budaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi budaya.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, terdapat pola konsisten yang menunjukkan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan budaya meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pendidikan. Misalnya, penelitian Sihrawati et al. (2023) mengonfirmasi bahwa integrasi budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan identitas karakter siswa dan memperkuat inklusi budaya di dalam masyarakat yang multikultural (Sihrawati et al., 2023). Penelitian lain oleh Rustandi, Ismawati, & Gozali (2023) juga mengungkapkan bahwa strategi Total Quality Management (TQM) yang diterapkan di sekolah Islam terpadu dapat menyesuaikan integrasi budaya sebagai cara untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Dengan demikian, temuan dalam studi ini mendukung pandangan bahwa sentralisasi budaya dapat memperkaya

kurikulum pendidikan Islam, meskipun beberapa tantangan terkait adaptasi dan penerimaan budaya masih perlu diperhatikan (Rustandi et al., 2023).

Beberapa faktor dapat menjelaskan efektivitas integrasi budaya Jawa dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Salah satu penjelasannya adalah keselarasan antara nilai-nilai budaya dengan prinsip-prinsip pendidikan, seperti penekanan pada kejujuran, disiplin, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan nilai-nilai budaya dan Islam (Harahap, 2024). Keselarasan ini memungkinkan integrasi elemen-elemen budaya ke dalam kerangka pendidikan secara mulus, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan tanpa mengorbankan keaslian agama atau budaya. Selain itu, identitas budaya yang kuat yang dibentuk melalui pendekatan seperti ini berkontribusi pada lingkungan belajar yang mendukung, yang mendorong siswa untuk merangkul warisan budaya dan agama mereka.

Aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah peran komunitas dan pemerintahan lokal dalam mendukung sentralisasi budaya Jawa dalam pendidikan. Pengaruh pemerintahan lokal, seperti model kesultanan di Yogyakarta, menyediakan lingkungan budaya dan politik yang stabil yang memfasilitasi integrasi pendidikan budaya dalam kerangka pendidikan Islam (Yurika et al., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa pemerintahan budaya lokal yang kuat dapat memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pendidikan.

Namun, kehati-hatian diperlukan dalam menafsirkan temuan ini, karena efektivitas strategi integrasi budaya mungkin bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pendidikan tertentu. Misalnya, meskipun integrasi budaya Jawa tampak bermanfaat dalam konteks Yogyakarta, di mana pelestarian budaya sangat dihargai, strategi serupa mungkin tidak memberikan hasil yang sama di daerah dengan dinamika budaya yang berbeda (Kholiq, 2020). Oleh karena itu, meskipun temuan ini mendukung integrasi elemen budaya dalam pendidikan Islam, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan strategi semacam itu dalam berbagai konteks pendidikan dan budaya.

Implikasi dari penelitian ini signifikan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan praktisi. Dengan menunjukkan bagaimana integrasi budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, studi ini memberikan kasus yang kuat untuk memasukkan elemen budaya lokal ke dalam kerangka pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan seperti ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan inklusivitas, dan memperkuat identitas budaya dan agama. Temuan ini menyoroti perlunya kebijakan pendidikan yang peka budaya yang mengakui dan memanfaatkan aset budaya unik dari berbagai komunitas untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Sentralisasi budaya Jawa dalam pendidikan Islam di MTs Raudhatul Muttaqien merupakan model pendidikan terintegrasi secara budaya yang berhasil. Pendekatan ini, yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan didukung oleh struktur komunitas dan pemerintahan yang kuat, meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi budaya di kalangan siswa. Meskipun temuan ini menjanjikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami penerapan model ini secara lebih luas dan untuk mengatasi tantangan potensial di konteks budaya dan pendidikan lainnya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengimplementasikan, dan mengeksplorasi strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui sentralisasi kebudayaan Jawa. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara budaya lokal Jawa dengan lembaga pendidikan Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek, termasuk gaya arsitektur dan elemen kurikulum. Penerapan seni tradisional Jawa, bahasa Jawa, dan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang warisan budaya mereka. Struktur pemerintahan Yogyakarta yang unik, dengan penekanan budayanya dan penerapan model kesultanan, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pelestarian dan promosi praktik-praktik budaya ini dalam *setting* pendidikan.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan praktisi. Dengan menunjukkan bagaimana integrasi budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, studi ini memberikan argumen kuat untuk memasukkan elemen budaya lokal ke dalam kerangka pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan inklusivitas, dan memperkuat identitas budaya dan agama. Temuan ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang peka budaya, yang mengakui dan memanfaatkan aset budaya unik dari berbagai komunitas untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Temuan ini terutama dikontekstualisasikan dalam lingkungan budaya dan pemerintahan Yogyakarta yang unik, yang dapat membatasi generalisasi hasil ke wilayah lain dengan dinamika budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. Penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi penerapan strategi integrasi budaya serupa dalam konteks pendidikan dan budaya yang beragam. Selain itu, diperlukan penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari sentralisasi budaya terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan akhir, sentralisasi kebudayaan Jawa dalam pendidikan Islam di MTs Raudhatul Muttaqien menyediakan model pendidikan terintegrasi budaya yang berhasil. Berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan didukung oleh struktur komunitas dan pemerintahan yang kuat, pendekatan ini meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi

budaya di kalangan siswa. Meskipun temuan ini menjanjikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami penerapan model ini secara lebih luas dan mengatasi potensi tantangan dalam berbagai *setting* budaya dan pendidikan.

Referensi

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45.
- Agus, A. H., & Usman, L. G. (2019). Kebijakan Sentralisasi berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 151–162. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Ajidin, A. (2022). Analisis Manajemen Mutu Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi Hubungan Ilmu, Budaya, dan Ekonomi pada Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24265>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/v1i1.6697>
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian Pola Pendidikan Agama dan Dampak Globalisasi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188–195. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/42>
- Hidayat, K., Mauli, B., & Bustam, R. (2022). Axiology of The Wayang Kekayon Kalifah as Islamic Education of The Javanese Community. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2).
- Kholiq, A. (2020). Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul. *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1).
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., Abdillah, Y., & Ni'am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432. <https://doi.org/10.69896/MODELING.V10I1.1894>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.

<https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.19>

<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565>
- Nuraeni, L., Hadian Tamagola, R. A., Hafida, N., Wonggor, S., Abdul Aziz, A., Siliwangi, I., Terusan Jend Sudirman No, J., Cimahi Tengah, K., Cimahi, K., Barat, J., Tompotika Luwuk, U., Banggai, K., Tengah, S., Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Waskita Dharma Malang, S., Indragiri No, J. V, Blimbing, K., Malang, K., Timur, J., Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S., ... Sukabumi, K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital. *Journal on Education*, 6(2), 14615–14620. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6i2.5322>
- Rahman, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Rustandi, F., Nova Ismawati, & Gozali. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 1(2), 1–2.
- Sihnawati, Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah dan Kearifan Lokal Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas VI SDN Kedungloteng. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Siregar, J. S. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3).
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2).
- Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). Integrasi Layanan dan Bimbingan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness. *Procceding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 67–78.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL-MA'ARIF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1).